



Peran Keluarga Dalam Mengatasi Dampak Negatif Dari Pergaulan Bebas

Debora Jesika Rondonuwu, Gratia Marzianda Bokian, Juwinner Dedy Kasingku*

Universitas Klabat, Manado, Indonesia

***Corresponding Author:**

kasingkujuwinnerdedy@email.com

Article History:

Received 2024-02-11

Revised 2024-07-27

Accepted 2024-08-07

Keywords:

Family, Promiscuity, Adolescents

Kata Kunci:

Keluarga, Pergaulan Bebas, Remaja

Abstract

One of the most worrying social problems in modern culture today is promiscuity, especially among young people. This article discusses the importance of the family's role, particularly parents, in reducing the negative impacts of promiscuity. The research methodology used is qualitative-descriptive, with library research as the main source. The article explains the definition of family, the functions of the family, and types of families based on information from various sources and study findings. Additionally, the characteristics of promiscuity and the variables that influence it are detailed. The impacts of promiscuity, such as health risks, unwanted pregnancies, and emotional dependence, are also discussed to provide a more comprehensive perspective. This article emphasizes the importance of the family's role in preventing promiscuity by instilling strong moral values, supervising children's behavior, and providing proper sexual education. The main goal of this article is to highlight the importance of the family in shaping the moral character of children and preventing teenagers from engaging in harmful promiscuous behavior. This research is expected to provide deeper insights into the role of the family in maintaining the morality and health of the younger generation.

Abstrak

Salah satu masalah sosial yang paling memprihatinkan dalam budaya modern saat ini adalah pergaulan bebas, terutama di kalangan anak muda. Artikel ini membahas pentingnya peran keluarga, khususnya orang tua, dalam mengurangi dampak buruk pergaulan bebas. Metodologi penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif, dengan riset kepustakaan sebagai sumber utama. Artikel ini menguraikan definisi keluarga, fungsi keluarga, dan tipe-tipe keluarga berdasarkan informasi dari berbagai sumber dan temuan studi. Selain itu, ciri-ciri pergaulan bebas dan variabel-variabel yang mempengaruhinya juga dijelaskan secara mendetail. Dampak dari pergaulan bebas, seperti bahaya kesehatan, kehamilan yang tidak diinginkan, dan ketergantungan emosional, turut dibahas untuk memberikan perspektif yang lebih menyeluruh. Artikel ini menekankan pentingnya peran keluarga dalam mencegah pergaulan bebas melalui penanaman nilai-nilai moral yang kuat, pengawasan terhadap perilaku anak, dan pemberian pendidikan seksual yang tepat. Tujuan utama dari artikel ini adalah untuk menekankan pentingnya keluarga dalam membentuk karakter moral anak dan mencegah remaja terlibat dalam perilaku pergaulan bebas yang berbahaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam mengenai peran keluarga dalam menjaga moralitas dan kesehatan generasi muda.

PENDAHULUAN

Pergaulan bebas adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh banyak keluarga di era modern saat ini. Dalam konteks ini, para remaja perlu memperhatikan masalah pergaulan bebas. Dalam hal ini, keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam mengurangi dampak berbahaya dari pergaulan bebas. Gita (2017), menyatakan bahwa masa remaja dan kriminalitas remaja sangat erat kaitannya. Secara umum, masa remaja adalah masa antara kanak-kanak dan remaja, serta awal kehidupan hingga usia belasan tahun. Akar penyebab kenakalan remaja sebenarnya adalah ketidakmampuan anak untuk menangani tanggung jawab perkembangan yang diperlukan pada masa remaja. Tugas orang tua adalah untuk mendidik anak-anak mereka secara moral dan agama. Anak-anak yang memahami prinsip-prinsip moral dan agama akan lebih mampu membuat pilihan



yang tepat dalam pergaulan sehari-hari. Menurut Andriani (2022), di Indonesia, 0,7% remaja perempuan dan 4,5% remaja laki-laki berusia antara 15 dan 19 tahun dilaporkan pernah melakukan hubungan seks terlibat dalam hubungan seks pranikah. Mayoritas remaja (15-19 tahun) yang berpacaran untuk pertama kalinya berusia antara 15 dan 17 tahun. Sebelum memasuki usia 15 tahun, sekitar 34,5% anak remaja laki-laki mulai menjalin hubungan berpacaran dengan lawan jenis, sebaliknya ada sekitar 33,3% anak remaja perempuan melakukan hal yang sama.

Selanjutnya, tidak mungkin memisahkan pergaulan dari keberadaan manusia. Namun, ketika pergaulan tidak mengenal batas, maka akan menjadi masalah. Dalam menyikapi dampak buruk pergaulan bebas, itu merupakan tanggung jawab yang penting dari orang tua. Syahraeni (2021), berpendapat bahwa perilaku manusia pada masa remaja, perlu mendapat perhatian khusus karena pada masa ini manusia cenderung melakukan apa saja yang mereka inginkan karena mereka ingin mengetahui segala sesuatu. Mereka bahkan melanggar standar sosial yang berlaku, dan akibatnya melupakan kepentingan orang tua, keluarga, dan masyarakat luas. Anak zaman sekarang memiliki kecenderungan untuk bertindak atas dasar rasa ingin tahu dan melupakan kepentingan diri sendiri. Bahkan mereka mungkin bertentangan dengan norma-norma sosial yang berlaku saat ini.

Bentuk komunikasi adalah hal yang sangat penting antara anak dan orang tua. Anak harus terbuka dengan orangtuanya, harus menceritakan semua masalah yang dialami dalam lingkungan pergaulan dan orang tua dapat memberikan dukungan dan nasihat yang baik. Dan hal yang harus diperhatikan oleh orang tua adalah memantau aktivitas langsung maupun aktivitas dalam sosial media dari anak-anak mereka. Biasanya, anak-anak yang diawasi dengan baik cenderung tidak akan melakukan pergaulan bebas. Orang tua perlu mengajari anak-anak mereka tentang seksualitas dengan cara yang tepat dan sesuai. Anak-anak yang memiliki pemahaman yang kuat tentang seksualitas akan lebih siap untuk melawan tekanan dan godaan yang terkait dengan pergaulan bebas.

Menurut (Hasiana, n.d.) setiap anggota keluarga memiliki peran dan fungsi. Ayah berperan sebagai kepala keluarga dan juga berperan sebagai penyedia utama keamanan, pendidikan, dan perlindungan bagi pasangannya, di samping mencari nafkah untuk keluarganya. Selain itu, ayah juga memiliki fungsi dalam kelompok sosial tempat ia tinggal. Di dalam rumah tangga, ibu juga memiliki peran. Ketika ayah jauh dari rumah, ibu mengambil peran sebagai pelindung, pendidik, dan pengasuh anak-anaknya. Anak-anak dalam keluarga dapat melakukan tanggung jawab psikologis. Sementara itu, tergantung pada tahap perkembangan fisik, mental, sosial, dan spiritual mereka. Yang harus dilakukan oleh orang tua adalah menanamkan nilai-nilai positif seperti integritas, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain untuk mengembangkan karakter mereka. Anak-anak yang menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini akan lebih mampu membuat keputusan yang bijak dalam pergaulan.

Selanjutnya, orang tua harus bertanggung jawab untuk membantu anak-anak mereka memilih lingkungan yang positif dan teman yang mendukung. Perilaku anak secara umum akan dipengaruhi oleh lingkungannya. Lestari (2019), mengatakan bahwa keluarga menghabiskan sebagian besar waktu bersama dengan anak, mereka memiliki peran utama dalam membantu mengembangkan karakter anak, termasuk kemandirian. Tujuan dari artikel ini untuk menyoroti peran penting yang dimainkan oleh keluarga khususnya orang tua dalam mengurangi dampak negatif pergaulan bebas remaja. Hal ini mencakup pengajaran moral dan agama, komunikasi yang terbuka, pengawasan aktivitas, dan pengajaran seksualitas yang tepat. Hal ini juga membahas bagaimana setiap anggota keluarga membentuk karakter anak dan membantu mereka dalam membuat penilaian yang tepat dalam pergaulan sehari-hari. Memahami bahwa perilaku remaja dipengaruhi oleh lingkungan mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan di dukung oleh hasil dari penelitian-penelitian dari berbagai jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini, dan ditambahkan dengan informasi-informasi yang

relevan dari internet. Ini digunakan untuk mendapatkan penjelasan yang sesuai mengenai peran keluarga dalam mengatasi dampak negatif pergaulan bebas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Keluarga

Keluarga adalah unit dasar masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang terhubung satu sama lain secara hukum, emosional, atau biologis. Berbagai budaya dan keadaan sosial dapat memiliki berbagai gagasan tentang apa itu keluarga. Keluarga sering dianggap sebagai ikatan antara orang tua dan keturunan mereka. Kajian oleh Puspitawati (2012), keluarga adalah blok bangunan fundamental dari semua institusi dan unit sosial ekonomi terkecil dalam masyarakat. Sebuah kelompok dasar yang terdiri dari dua atau lebih individu dengan jaringan hubungan interpersonal, ikatan darah, ikatan perkawinan, dan adopsi dikenal sebagai keluarga. Menurut pandangan ini, pengikat keluarga adalah pernikahan, hubungan darah, dan adopsi. Setiap keluarga juga harus tinggal di satu atap. Menurut Friedman, Bowden, Jones (2010), definisi keluarga menyertakan, sudut pandang emosional, kasih sayang, dukungan, dan kepedulian satu sama lain. Keluarga sering dianggap sebagai lingkungan yang menawarkan keamanan, stabilitas, dan dukungan bagi anggota keluarga dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga adalah dasar yang kuat untuk pengembangan manusia dan masyarakat luas. Adapun fungsi keluarga yang harus diterapkan dalam hubungan keluarga. Berikut ini terdapat 3 fungsi keluarga menurut Endry Fatimaningsih, (2015):

1. Fungsi Biologis

Fungsi biologis keluarga, yang dimulai dengan persalinan, sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia. Ini adalah fase pertama dari siklus kehidupan yang mendorong perkembangan dan pertumbuhan organisasi sosial serta individu. Selanjutnya, keluarga sebagai tempat di mana anak-anak dilahirkan, menawarkan lingkungan yang penting bagi perkembangan fisik dan mental seseorang. Melalui proses ini, seseorang menjadi mandiri dan tidak ketergantungan penuh pada orang tua. Ikatan emosional yang kuat juga terjalin di antara anggota keluarga melalui fungsi biologis ini. Seorang anak dalam keluarga menanamkan kebahagiaan, tanggung jawab, dan perasaan cinta yang kuat. Hal ini memperkuat ikatan antara orang tua dan anak-anak dan berfungsi sebagai dasar dari pengalaman keluarga yang istimewa dan tak ternilai harganya.

2. Fungsi Afeksi

Fungsi afeksi yakni, lingkungan yang penuh kasih sayang, hubungan kasih sayang, dan dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada satu sama lain, semuanya dianggap sebagai bagian dari fungsi kasih sayang keluarga. Ini adalah hasil dari ikatan kekeluargaan, terutama antara pasangan suami istri, yang membentuk fondasi pernikahan. Andika Perkasa (2024) juga menyatakan bahwa, setiap anggota keluarga memiliki rasa aman dan nyaman dari struktur keluarga. Dalam lingkungan keluarga yang penuh kasih dan saling mendukung, setiap orang menerima bantuan yang mereka butuhkan untuk menjadi dewasa dan berkembang. Cinta juga memberikan dorongan kepada setiap anggota keluarga untuk berjuang mencapai yang terbaik dan mengatasi rintangan dalam hidup.

3. Fungsi Sosialisasi

Menurut Khaeruddin (2002), fungsi sosialisasi menunjukkan pengaruh keluarga terhadap perkembangan kepribadian anak. Anak-anak memperoleh keterampilan sosial melalui interaksi keluarga mereka, yang membantu mereka membangun kepribadian mereka dengan mengajarkan sikap, nilai, cita-cita, dan pola perilaku dalam masyarakat. Fungsi sosialisasi keluarga menunjukkan pentingnya keluarga dalam membentuk kepribadian anak. Interaksi keluarga tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga meletakkan dasar yang kuat untuk perkembangan aspek sosial dan emosional kepribadian anak. Anak-anak belajar banyak keterampilan sosial, kemampuan menyelesaikan perselisihan, dan pemahaman tentang norma dan nilai masyarakat dalam lingkungan keluarga. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam interaksi sehari-hari yang membutuhkan kerja sama, komunikasi, dan keterampilan memecahkan masalah selain mengamati

bagaimana orang tua dan anggota keluarga lainnya berperilaku. Anak-anak mendapatkan keterampilan sosial dari pertemuan ini yang diperlukan bagi mereka untuk berkontribusi kepada masyarakat di masa depan.

Jenis-Jenis Keluarga

Keluarga terdiri dari dua orang atau lebih yang tinggal bersama dalam sebuah rumah tangga, berinteraksi satu sama lain, dan memiliki hubungan darah, pernikahan, serta menjunjung tinggi suatu budaya dalam kapasitas masing-masing. Menurut Friedman (2022), terdapat 5 jenis keluarga.

1. *Nuclear Family* (Keluarga inti)

Keluarga inti terdiri dari ibu, ayah, dan anak-anak yang menjadi tanggungannya. Mereka tinggal di satu rumah terpisah dari anggota keluarga lainnya. Pernikahan yang sah antara suami dan istri berfungsi sebagai perekat yang menyatukan keluarga.

2. *Extended Family* (Keluarga besar)

Selain orang tua, saudara kandung, dan anak-anak, anggota keluarga besar juga mencakup kakek-nenek, keponakan, sepupu, paman, bibi, dan kerabat lainnya.

3. *Blended Family* (Keluarga campuran)

Pernikahan antara suami dan istri yang sebelumnya pernah menikah dikenal sebagai keluarga campuran. Mereka berdua memilih untuk tinggal bersama dengan anak-anak dari pernikahan sebelumnya dalam satu atap.

4. *Middle-aged or Elderly Couple*

Karena berbagai keadaan, anak-anak dalam keluarga semacam ini tidak lagi tinggal di rumah dan menjadi suami dan istri. Hal ini mungkin terkait dengan pendidikan, pindah ke luar kota, atau sudah berkeluarga dan tinggal di rumah yang berbeda.

5. *Single Parent Family*

Keluarga ini hanya memiliki satu kepala keluarga (suami atau istri) akibat kematian atau perceraian. Keluarga ini tinggal bersama dengan anak-anak yang menjadi tanggungannya.

Komunikasi Keluarga

Komunikasi sangat penting, terutama di dalam keluarga. Setiap anggota keluarga perlu memahami satu sama lain agar terjadi komunikasi yang sehat. Ketika seorang pembicara berkomunikasi dengan mitra bicarannya dengan cara yang sehat, mereka mengkomunikasikan pesan, fakta, dan perasaan, pembicara kepada mitra bicarannya. Komunikasi dapat dikatakan tulus dan sehat apabila pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersampaikan secara efektif. Menurut Fiese & Winter dalam Windarwati et al., (2021), di dalam keluarga komunikasi berfungsi sebagai wadah untuk sosialisasi, pendidikan, dan perkembangan kognitif dan sosioemosional bagi anak-anak. Bahkan ketika orang yang berkomunikasi adalah orang tua dan anak, ketika dua orang atau lebih tidak setuju, mereka benar-benar tidak setuju untuk mencapai tujuan bersama dengan mengekspresikan sifat-sifat unik mereka dan mengekspresikan diri mereka sendiri, yang tidak sama dengan orang lain.

Untuk memastikan bahwa anggota keluarga yang mendengarkan, memahami apa yang dikatakan dengan benar dan lengkap. Anggota keluarga, orang tua, dan anak-anak harus memprioritaskan tujuan dan isi pesan saat berkomunikasi. Umpan balik dan komunikasi juga harus terarah dan jelas untuk mencegah salah pengertian. Menghormati orang tua mereka, di atas semua orang lain di dalam keluarga, dan merasa penting dalam kehidupan keluarga. Intinya, ini adalah cara berkomunikasi yang demokratis. Hubungan interpersonal dapat diperkuat serta pemahaman dapat dipupuk melalui komunikasi yang efektif (Tuasikal et al., 2016). Untuk menjaga ikatan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang meliputi keharmonisan, kebahagiaan, dan kesehatan keluarga, komunikasi sangatlah penting (Novianti et al., 2017).

Peran Penting Keluarga

Menurut Hamid Darmadi & Sulha (2018), keluarga sangat penting bagi pendidikan anak karena melalui merekalah semua standar dan nilai sosial ditanamkan. Nilai-nilai inilah yang diwariskan oleh orang tua kepada

anak-anak mereka dari generasi ke generasi. Dari orang tua kepada anak-anak di seluruh generasi berikutnya. Untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, keluarga sangat penting. Adalah tugas keluarga untuk menanamkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral yang kuat pada anak-anak mereka. Keluarga membantu anak-anak mengembangkan fondasi yang kuat untuk membuat keputusan yang bijak dalam hidup dengan memberikan contoh dan menumbuhkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan rasa hormat kepada orang lain serta diri sendiri.

Taher (2021), juga mengatakan bahwa perilaku dan moral anak-anak sangat dipengaruhi oleh orang tua mereka. Dengan menanamkan prinsip-prinsip moral dan kebajikan kepada anak-anak mereka, orang tua dapat memberikan dampak positif kepada keturunan mereka. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak. Selain itu, orang tua juga harus memantau kegiatan anak-anak mereka dan memastikan mereka terlibat dalam kegiatan yang positif. Secara khusus, keluarga sebagai mekanisme untuk menjaga stabilitas kepribadian dan memenuhi kebutuhan psikologis setiap anggota keluarga. Efektivitas pendidikan karakter dipengaruhi oleh keluarga karena anak-anak meniru orang tua dan anggota keluarga lainnya. Orang tua yang sangat baik membesarkan anak-anak yang sangat baik, dan orang tua yang buruk dapat membesarkan anak-anak yang buruk juga Rosikum (2018).

Berdasarkan beberapa definisi yang diberikan di atas, bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan anak, di mana nilai-nilai moral dan perilaku diteruskan dari generasi ke generasi. Keterlibatan orang tua dalam menanamkan prinsip-prinsip moral dan memantau kegiatan anak-anak sangat berpengaruh terhadap perkembangan karakter dan kepribadian anak. Dengan demikian, keluarga bukan hanya memainkan peran dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia, tetapi juga sebagai proses untuk menjaga stabilitas kepribadian dan memenuhi kebutuhan psikologis setiap anggota keluarga.

Definisi Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas yaitu, seseorang yang terlibat dalam interaksi antar pribadi, terutama dalam konteks romantis atau seksual, tanpa batasan moral, aturan, atau kewajiban yang jelas dikatakan terlibat dalam perilaku seks bebas. Hal ini sering kali merujuk pada hubungan dekat yang bebas dari kewajiban pernikahan atau kemitraan yang didasarkan pada hasrat sesaat tanpa memikirkan konsekuensi atau kewajiban jangka panjang. Menurut (Setyawan et al., 2019), pergaulan bebas didefinisikan sebagai aktivitas sosial yang bertentangan dengan norma dan aturan sosial yang berlaku. Begitu juga menurut Riauwati et al., (2023), pergaulan bebas adalah perilaku menyimpang yang melampaui batas sehingga mengaburkan tugas, harapan, dan menimbulkan perasaan malu. Remaja yang terlibat dalam perilaku pergaulan bebas biasanya dimotivasi oleh kurangnya kesadaran tentang risiko dan dampak jangka panjang dari pergaulan bebas, termasuk fenomena seks bebas.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pergaulan bebas adalah tindakan terlibat dalam interaksi antar pribadi, terutama yang bersifat romantis atau seksual, tanpa kewajiban atau batasan moral yang jelas, dan sering kali tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang atau tanggung jawab. Pergaulan bebas didefinisikan sebagai perilaku sosial yang bertentangan dengan standar dan pedoman yang berlaku dan sering kali melewati batas, mengaburkan tanggung jawab, dan menciptakan emosi yang menimbulkan rasa malu. Remaja yang terlibat dalam aktivitas pergaulan bebas biasanya kurang sadar akan bahaya dan dampak jangka panjang dari tindakan mereka, terutama dampak dari fenomena seks bebas.

Ciri-Ciri Pergaulan Bebas

Setelah mengetahui apa itu pergaulan bebas, kita juga harus mengetahui apa saja ciri-ciri yang terkait dengan pergaulan bebas. Ciri-ciri berikut ini merupakan indikasi dari pergaulan bebas menurut Larasati et al., (2023):

1. Kurang Bertanggung Jawab Terhadap Tugas yang Sudah Diberikan

Hal ini menunjukkan kurangnya akuntabilitas atas tugas atau tanggung jawab yang diberikan. Ketika seseorang melakukan pergaulan bebas, ia cenderung memprioritaskan kesenangan di atas tugas, yang dapat menyebabkan pengabaian tanggung jawab di tempat kerja, sekolah, atau dalam kehidupan sehari-hari.

2. Menghamburkan Uang untuk Kesenangan Semata Menuruti Kepuasan Nafsu

Individu yang memiliki gaya hidup bebas sering kali membelanjakan uangnya secara sembarangan, terutama untuk kesenangan sesaat yang hanya didorong oleh nafsu dan tidak mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap keuangan mereka.

3. Tidak Menghargai Orang Tua

Hal ini menunjukkan kurangnya rasa hormat dan rasa terima kasih kepada orang tua atau orang yang lebih tua. Pergaulan bebas dikaitkan dengan kecenderungan untuk tidak mematuhi figur otoritas, mengabaikan bimbingan atau nasihat orang tua, dan melanggar nilai-nilai keluarga yang penting.

4. Remaja yang Merokok dan Mengonsumsi Minuman Alkohol

Ini adalah tindakan umum yang terkait dengan pergaulan bebas yang berbahaya bagi kesehatan seseorang. Merokok dan penggunaan alkohol tidak hanya dilarang di beberapa negara selama masa remaja, tetapi juga memiliki efek yang merugikan pada kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja serta meningkatkan risiko mereka untuk berpartisipasi dalam perilaku berbahaya lainnya. Handayani et al., (2022), juga mengatakan bahwa bagi remaja merokok itu sangat berbahaya. Pertumbuhan dan perkembangan paru-paru remaja dapat terganggu akibat merokok, yang nantinya dapat mengakibatkan masalah kesehatan jangka panjang, bahkan menyebabkan kematian. Begitu pula jika mengonsumsi alkohol secara berlebihan, itu akan merusak kesehatan.

5. Berpakaian yang Tidak Pantas dan Terlalu Terbuka

Hal ini menunjukkan ketidakhormatan terhadap norma-norma sosial seputar pakaian yang pantas. Individu yang terlibat dalam pergaulan bebas mungkin memiliki kecenderungan untuk mengabaikan etika atau konvensi yang berlaku saat memilih cara mengekspresikan diri mereka atau cara berpakaian yang menarik perhatian secara seksual.

Faktor-Faktor Pergaulan Bebas

Beberapa faktor sering kali menjadi pendorong utama pergaulan bebas, meskipun ada berbagai faktor yang dapat mempengaruhinya. Berikut ini adalah beberapa faktor utama yang menyebabkan pergaulan bebas:

1. Pengaruh Lingkungan

Perilaku sering kali sangat dipengaruhi oleh tempat seseorang tinggal dan berkumpul. Lingkungan yang mendukung pergaulan bebas meningkatkan kemungkinan orang akan terbujuk untuk terlibat di dalamnya. Devina (2023), berpendapat bahwa pertemanan yang tidak sehat atau lingkungan pergaulan yang salah dapat mendorong seseorang ke arah pergaulan bebas. Untuk itu, hindari situasi pertemanan yang tidak sehat dan pilihlah sekelompok teman yang dapat diajak untuk melakukan perbuatan baik, seperti saling mengundang untuk belajar, beribadah dan lain-lain.

2. Kurangnya Pengawasan Orang Tua

Remaja yang tidak mendapatkan pengawasan atau arahan yang cukup dari orang tua lebih cenderung terlibat dalam pergaulan bebas. Kondisi ini juga dapat diperparah dengan ketidakhadiran orang tua atau komunikasi orang tua dan anak yang buruk. Menurut Yudha (2020), orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam hal membantu anak-anak mereka mewujudkan potensi mereka. Karena orang tua adalah orang yang mendidik anak-anak mereka sejak lahir, mereka disebut sebagai pendidik pertama. Sementara itu, dikatakan sebagai pendidik utama karena pendidikan orang tua berfungsi sebagai fondasi dan mempengaruhi pertumbuhan anak di masa depan. Menurut Kasingku & Sanger (2023), orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengawasi dan juga membimbing anak-anaknya.

3. Pengaruh Media Sosial

Persepsi dan perilaku masyarakat sangat dipengaruhi oleh media sosial, terutama anak muda. Seseorang dapat terinspirasi untuk meniru atau mengambil bagian dalam perilaku yang sama setelah terpapar dengan gambar-gambar pergaulan bebas di media sosial. Rofii et al., (2021) juga mendukung hal ini, dimana pada zaman ini media sosial adalah fenomena yang ada di mana-mana, dengan hampir semua orang memiliki akun media sosial. Salah satu kegunaannya adalah sebagai *platform* untuk interaksi sosial *online*, dengan kemampuan untuk mengakses aktivitas media sosial seseorang. Orang-orang dapat menggunakan media sosial

untuk mencari apa pun yang mereka cari, seperti pengetahuan tentang hal-hal yang berdampak negatif. Menurut Kasingku & Sanger (2023), penggunaan gadget dan sosial media yang tidak terkontrol dapat mempengaruhi sikap anak untuk memilih pergaulan bebas. Itulah sebabnya harus ada kemampuan dari orang tua maupun anak itu sendiri untuk dapat memberikan batasan dalam penggunaan gadget dan media sosial.

4. Tekanan Teman Sebaya

Remaja sering kali mengalami tekanan untuk memenuhi standar dan harapan kelompok sebayanya. Orang lebih cenderung berpartisipasi dalam perilaku seks bebas jika kelompok sosial mereka mempromosikannya sebagai sesuatu yang trendi atau menarik. Menurut Aggraini & Suyatmini., (2015) dengan adanya pergaulan teman sebaya, hubungan teman sebaya dapat memberikan dampak yang menguntungkan dan merugikan. Pergaulan teman sebaya memiliki keuntungan karena menawarkan pengalaman baru dan memfasilitasi interaksi sosial dengan masyarakat sekitar. Pergaulan teman sebaya dapat berdampak negatif pada hasil belajar siswa dengan mengubah sifat yang diajarkan dalam lingkungan keluarga. Hal ini juga dapat menyebabkan siswa bergaul dengan teman sebaya yang salah.

Dampak Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas dapat memberikan efek yang signifikan terhadap remaja. Dewasa ini, banyak anak-anak bahkan orang dewasa terjebak dalam pergaulan bebas (Kasingku & Sanger, 2023). Berikut ini terdapat 3 efek negatif yang dapat disebabkan oleh pergaulan bebas pada remaja, diantaranya:

1. Risiko Kesehatan

Penyakit yang dapat menyebar selama aktivitas seksual melalui kontak langsung dengan cairan tubuh yang terinfeksi atau melalui kontak dengan permukaan yang terinfeksi dikenal sebagai penyakit menular seksual. Imamah et al., (2023), juga mengatakan bahwa PMS adalah penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, dapat memengaruhi alat kelamin, serta mata, mulut, sistem pencernaan, hati, otak, dan organ lainnya. Penyakit yang ditularkan melalui aktivitas seksual dikenal sebagai penyakit menular seksual, atau penyakit yang ditularkan melalui aktivitas seksual.

2. Kehamilan Tidak Direncanakan

Kehamilan yang tidak direncanakan adalah salah satu efek yang paling terlihat dari pergaulan bebas. Melakukan aktivitas seksual dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diharapkan, yang berpotensi mengubah kehidupan seseorang secara drastis. Begitu pula menurut Sergi Fatu. et al., (2022), bahwa pergi ke tempat rahasia untuk memanjakan nafsu adalah tanda dari gaya berpacaran yang semakin tidak terkendali, yang mengarah pada pergaulan bebas dan kehamilan yang tidak direncanakan.

3. Ketergantungan Emosional

Meskipun beberapa orang mungkin kesepian atau melakukan hubungan intim yang bebas dalam upaya untuk merasa dicintai, kemitraan ini sering kali tidak stabil atau menguras emosi. Hal ini dapat mengakibatkan hubungan yang tidak stabil secara emosional atau ketergantungan emosional yang tidak sehat pada pasangan. Menurut Fauzan Azima Faturachman et al., (2024), remaja adalah orang atau kelompok yang memiliki emosi yang sangat sensitif, pengalaman hidup yang masih sedikit, dan teman-teman yang mengajak mereka untuk bergaul secara bebas membatasi potensi generasi penerus seiring berjalannya waktu.

Peran Keluarga dalam Menanggulangi Pergaulan Bebas

Keluarga memiliki peran penting dalam mencegah pergaulan bebas. Keluarga adalah kelompok sosial pertama tempat untuk mempelajari moral, nilai, dan konvensi yang menjadi landasan perilaku mereka. Selain itu, orang tua juga harus memantau kegiatan anak-anak mereka dan memastikan mereka berpartisipasi dalam hal-hal yang bermanfaat bagi mereka. Menurut Lotulung & Kasingku (2024), pendidikan karakter memegang peranan penting dalam memberikan pemahaman, arahan, dan bimbingan kepada remaja. Pendidikan karakter ini dapat diajarkan mulai dari lingkungan keluarga. Menurut Haisusy (2019), berikut ini adalah beberapa tindakan yang harus dilakukan oleh keluarga dalam menanggulangi pergaulan bebas:

1. Memberikan Pendidikan Seksual yang Baik

Anak-anak harus mendapatkan pendidikan seksual yang tepat dan menyeluruh dari orang tua mereka. Anak-anak dapat belajar dari hal ini betapa pentingnya melindungi diri mereka sendiri dari bahaya pergaulan bebas. Orang tua memiliki kemampuan untuk mendidik anak-anak mereka tentang seksualitas dan bahaya pergaulan bebas.

2. Memberikan Waktu yang Cukup untuk Anak-Anak

Anak-anak harus mendapatkan waktu yang cukup dari orang tua mereka. Orang tua dapat mencegah anak-anak mereka berpartisipasi dalam perilaku yang tidak sehat dengan memberi mereka kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan yang konstruktif. Selain itu, orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak mereka berpartisipasi mengikuti kegiatan yang membangun ikatan keluarga, seperti makan bersama, bermain bersama, dan terlibat dalam kegiatan lainnya.

3. Memantau Aktivitas Anak-Anak Diluar Rumah

Orang tua harus mengawasi kegiatan yang dilakukan oleh anak-anak mereka dan mengelola hubungan teman sebaya mereka. Hal ini dapat membantu orang tua untuk memastikan bahwa anak-anak mereka terlibat dalam kegiatan yang aman dan positif. Dengan mengawasi kegiatan dan interaksi teman sebaya anak, orang tua juga dapat mengetahui apakah anak mereka melakukan pergaulan bebas atau dengan cara yang tidak sehat.

4. Membuat Aturan yang Jelas dan Konsisten

Penting bagi orang tua untuk memberikan aturan yang konsisten dan baik bagi anak-anak mereka. Pedoman ini harus menguraikan tindakan yang dilarang, batasan waktu untuk meninggalkan rumah, dan pembatasan bergaul dengan teman. Ketika anak melanggar aturan, orang tua harus memastikan bahwa aturan tersebut ditegakkan secara teratur dan memberikan konsekuensi. Anak-anak akan mendapatkan pemahaman tentang dampak dari perilaku berbahaya serta perlunya menetapkan batasan untuk melindungi diri mereka sendiri dari pergaulan bebas.

5. Memberi Dukungan dan Bimbingan

Anak-anak membutuhkan dukungan dan arahan dari orang tua mereka. Orang tua harus membantu anak-anak mereka untuk menjauhkan diri dari pergaulan bebas dan selalu mendampingi mereka setiap saat. Anak-anak akan belajar dari hal ini betapa pentingnya menjaga diri mereka sendiri dan menciptakan lingkungan yang sehat dan bahagia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menjaga anak-anak mereka agar tidak melakukan pergaulan bebas.

KESIMPULAN

Jadi dapat disimpulkan bahwa, keluarga terdiri dari orang-orang yang memiliki hubungan secara hukum, emosional, atau biologis. Konsep keluarga, yang umumnya dipahami sebagai ikatan antara orang tua dan anak-anak mereka, dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial dan tradisi budaya. Komponen biologis, emosional, dan sosialisasi dari aktivitas keluarga merupakan hal yang mendasar bagi pertumbuhan individu dan masyarakat. Keluarga memiliki berbagai bentuk dan untuk mempertahankan keharmonisan dan kesejahteraan dalam keluarga membutuhkan komunikasi yang efektif. Selain itu, keluarga juga sangat penting bagi pendidikan anak karena keluarga mewariskan prinsip dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Di sisi lain, pergaulan bebas antar pribadi tanpa kewajiban moral atau batasan bisa berdampak buruk, terutama bagi kaum muda. Tekanan teman sebaya, dampak media sosial, lingkungan, dan kurangnya pengawasan orang tua adalah beberapa hal yang dapat mendorong terjadinya pergaulan bebas. Keluarga sangat penting dalam memerangi pergaulan bebas karena mereka menetapkan batasan yang jelas, memantau kegiatan anak-anak mereka di luar rumah, memantau pendidikan seksual mereka, memberi mereka waktu dan bantuan yang cukup, serta menawarkan dukungan dan arahan yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aggraini, E., & Suyatmini. (2015). *Pengaruh pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar terhadap hasil belajar ekonomi siswa kelas XI ilmu pengetahuan sosial Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sukodono tahun ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Andika Perkasa. (2024). *Fungsi Afeksi Lembaga Keluarga Merayakan Cinta, Membangun Karakter*.
- Andriani Rina, Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah. *Inovasi Penelitian*, 2.
- Devina. (2023). "Pengertian Pergaulan Bebas: Ciri, Penyebab, Dampak & Cara Mencegah". <https://www.gramedia.com/literasi/pergaulan-bebas/>.
- Endry Fatimaningsih. (2015). Memahami Fungsi Keluarga Dalam Perlindungan Anak. *Sosiologi*, 17.
- Fauzan Azima Faturachman, Maudy Anjani, Tomi J.E Hutasoit, & Herli Antoni. (2024). Dampak Pergaulan Bebas Kalangan Remaja Dalam Perspektif Hukun dan Kriminologi. *Jurnal Sains Student Research*.
- Friedman. (2022). *Tipe-Tipe keluarga*.
- Friedman, M. M., Bowden, V. R., & Jones, E. G. (2010). *Keperawatan keluarga: Riset, teori dan praktik (Ed. ke 3)*.
- Gita Lestari, E., Humaedi, S., Budiarti, M. S., & Hasanah, D. (2017). Peran Keluarga Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja (Vol. 4, Issue 2).
- Haisusy, H. (2019). *Peran PIK-R dalam Mencegah Pergaulan Bebas Peserta Didik di MAN Kota Palangka Raya*. IAIN Palangka Raya.
- Hamid Darmadi, & Sulha, J. (2018). *Peran dan Keterlibatan Keluarga dalam Pendidikan Anak Usian Dini*.
- Handayani, R., Nurmaty, D., & Muda, C. A. K. (2022). Edukasi Kesehatan Mengenai Bahaya Merokok dan Minuman Keras pada Siswa SMP Taman Harapan 1 Bekasi. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 5(6), 1628–1634. <https://doi.org/10.33024/jkpm.v5i6.499>
- Hasiana, I. (n.d.). *Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini*. <https://news.detik.com/berita/d->
- Imamah, N., Apidianti, S. P., & Qomariyah, K. (2023). Upaya mencegah terjadinya penyakit menular seksual (PMS) di Polindes Pakong. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 4288–4291.
- Kasingku, J., & Sanger, A. H. F. (2023). Dunia digital vs dunia rohani: dilema dalam pertumbuhan anak. *Journal of Education Research*, 4(3), 1325-1330.
- Kasingku, J. D., & Sanger, A. H. F. (2023). Peran Pendidikan Agama Dalam Membentengi Remaja dari Pergaulan Bebas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2114-2122.
- Khaeruddin. (2002). *Sosiologi keluarga*.
- Larasati, L., Dewi, R., Azhari, A. S., Oktavia, S. N., Yusnida, E., & Yanti M.M. (2023). Sosialisasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Remaja Di Smpn 1 Luhak Nan Duo. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sediti*.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak ARTICLE INFO ABSTRACT. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 84–90.
- Lotulung, M. S. D., & Kasingku, J. D. (2024). Membangun Kesadaran Remaja Akan Dampak Pergaulan Bebas Terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(8), 1145-1150.
- Novianti, R. D., Sondakh, M., & Rembang, M. (2017). *Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga Di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah*.
- Puspitawati, H. (2012). *Gender dan keluarga: Konsep dan realita di Indonesia*.
- Riauwati, N. J., Shandy, S., & Mainassy, M. C. (2023). Edukasi kesehatan bahaya pergaulan bebas pada remaja. *Community Development Journal*, 4(4), 7862–7865.

- Rofii, A., Herdiawan, R. D., Nurhidayat, E., Fakhrudin, A., Sudirno, D., & Nahdi, D. S. (2021). Penyuluhan Tentang Bahaya Pergaulan Bebas dan Bijak Bermedia Sosial. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 825–832. <https://doi.org/10.31949/jb.v2i4.1588>
- Rosikum, R. (2018). Pola Pendidikan Karakter Religius pada Anak melalui Peran Keluarga. *Jurnal Kependidikan*, 6(2), 293–308. <https://doi.org/10.24090/jk.v6i2.1910>
- Sergi Fatu., Gideon Gideon., & Novida Dwici Yuanri Manik. (2022). Dampak Pergaulan Bebas Di Kalangan Pelajar: Studi Kasus di Desa Toineke Kecamatan Kualin Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Setyawan, S. A., Gustaf, M. A. M., Pambudi, E. D., Fatkhurrozi, M., & Anwar, S. (2019). Pergaulan bebas di kalangan mahasiswa dalam tinjauan kriminologi dan hukum. *Law Research Review Quarterly*, 5(2), 135–158.
- Syahraeni, A., Bimbingan, J., Islam, P., Dakwah, F., Uin, K., & Makassar, A. (2021). Peran Keluarga Dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja. In *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam* (Vol. 8).
- Taher, R. (2021). Faktor Faktor yang Berhubungan Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 14 Makassar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kebidanan Holistic Care*, 5(2).
- Tuasikal, J. M. S., Mudjiran, M., & Nirwana, H. (2016). Pengembangan Modul Bimbingan dan Konseling untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa. *Konselor*, 5(3), 133. <https://doi.org/10.24036/02016536493-0-00>
- Windarwati, H. D., Hidayah, R., Nova, R., Supriati, L., Ati, N. A. L., Sulaksono, A. D., Fitriyah, T., Kusumawati, M. W., & Ilmy, E. S. K. (2021). Identifikasi Keterkaitan Komunikasi Dalam Keluarga dan Keharmonisan Keluarga Pada Remaja Sekolah Menengah Atas. *Caring Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.21776/ub.caringjpm.2021.001.01.1>
- Yudha, R. I. (2020). Pengaruh Dukungan Orang Tua, Teman Sebaya dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS SMA PGRI 2 Kota Jambi. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(1), 49–58. <https://doi.org/10.30653/003.202061.105>